

# MANIFESTASI FOLKLOR RORO ANTENG: SIGNIFIKANSI PERAN PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TENGGER

Asmi Ramiyati<sup>1</sup>, Feri Choirun Nisa<sup>1</sup>, Swa Sekar Jakti<sup>1\*</sup>, Pande Made Kutaneegara<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Gadjah Mada, Indonesia

\*e-mail: [swasekariakti@mail.ugm.ac.id](mailto:swasekariakti@mail.ugm.ac.id)

## Abstrak

Kesetaraan gender menjadi isu yang hangat diperbincangkan masyarakat Indonesia. Salah satu potret kesetaraan gender di Indonesia dapat dilihat dari masyarakat Tengger. Sebagai masyarakat yang berpegang teguh pada budaya dan tradisi leluhurnya, kearifan lokal berupa folklor dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Tengger. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pengaruh folklor Roro Anteng terhadap peran perempuan Tengger dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup dinamika keagamaan dan tradisi, serta pembagian tugas dalam lingkup rumah tangga dan dunia pekerjaan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat Tengger di Desa Ngadas dan Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kesetaraan gender dan perubahan sosial. Ditemukan bahwa masyarakat Tengger di Desa Ngadas dan Desa Sapikerep memercayai folklor Roro Anteng, sebagian besar merasakan pengaruhnya dan menerapkan nilai-nilainya dalam keseharian. Perempuan menjadi tonggak kehidupan masyarakat Tengger karena berperan penting baik dalam kehidupan rumah tangga maupun kehidupan sosial (tradisi dan keagamaan). Berkaitan dengan dunia pekerjaan, tidak terdapat diskriminasi perempuan dalam hal beban tugas dan upah. Dalam kehidupan rumah tangga, sebagian masyarakat Tengger sudah berhasil menerapkan konsep kesetaraan gender. Dengan menerapkan ajaran Roro Anteng dan Joko Seger, laki-laki dan perempuan hidup berdampingan dengan harmoni tanpa memandang suatu gender lebih tinggi. Dengan kata lain, kesetaraan gender diimplementasikan dengan sikap saling melengkapi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari melalui pembagian kerja.

**Kata kunci:** Perempuan Tengger; Folklor; Kesetaraan Gender

## Abstract

Gender equality is an intensely discussed issue in Indonesian society. One of the portraits of gender equality in Indonesia can be seen from the Tengger community. As a community that adheres to the culture and traditions of its ancestors, local wisdom in the form of folklore is used as a guide to the life of the Tengger community. The study aims to find out more about the influence of Roro Anteng folklore on the role of Tengger women in daily life, including religious dynamics and traditions and the tasks distributions within the scope of household and occupation. The data in this study was obtained from interviews and the dissemination of questionnaires given to the Tengger community in Ngadas Village and Sapikerep Village, Sukapura Subdistrict, Probolinggo Regency. The perspectives used in the study are gender equality and social change. It is found that the Tengger community who live in Ngadas and Sapikerep Village believe in Roro Anteng folklore, most of whom sense the influence and apply its values in everyday life. Women became a milestone in the Tengger community because they played an essential role in domestic life and social life (tradition and religion). Regarding the occupation, there is no discrimination against women in terms of workload and salary. In domestic life, some Tengger people successfully apply the concept of gender equality. By applying the teachings of Roro Anteng and Joko Seger, men and women live harmoniously without considering one gender as superior to the other. In other words, gender equality is implemented with attitudes that help each other fulfill daily needs through the division of tasks.

**Keywords:** Tengger Women; Folklore; Gender Equality

---

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

*Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*



## PENDAHULUAN

Perjuangan kesetaraan dan keadilan manusia dipelopori oleh teori dan gerakan feminisme dari Barat. Sejak tahun 60-an, modernitas dan dunia akademis Barat disemarakkan oleh lahirnya teori feminis sebagai buah pemikiran dari konflik sosial (Hidayati, 2019). Gender menjadi salah satu kata kunci yang tak terlepas dari pembahasan feminisme. Gender berkaitan dengan proses keyakinan tentang cara berpikir dan perilaku baik itu laki-laki maupun perempuan sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya setempat (Farida, 2019). Gender juga dapat diartikan masing-masing laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dan telah disesuaikan dengan kodrat dan kapasitasnya (Syaefudin, 2019). Kesetaraan gender sudah menjadi perhatian dunia internasional sejak dahulu. Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa kesetaraan gender merupakan tujuan ke-5 dalam *Sustainable Development Goals*. Dalam penelitian ini, gender dilihat sebagai diferensiasi peran dan perilaku sesuai dengan kondisi sosial dan budaya di tengah masyarakat Tengger.

Di Indonesia, kesetaraan gender dipelopori oleh Raden Ajeng Kartini sejak tahun 1908 dalam bentuk perjuangan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, khususnya di dunia pendidikan. R. A. Kartini juga populer sebagai ikon “emansipasi wanita” yang menjadi istilah yang lebih dikenal di Indonesia untuk menyebut masalah gender (Hermawan et al., n.d.). Namun, tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari *Gender Inequality Index (GII) 2020* yang dirilis oleh United Nations Development Programme yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 121 dari 162 negara. Selain itu, berdasarkan *Global Gender Gap Index 2021* yang dirilis oleh World Economic Forum dengan empat indikator (partisipasi dan peluang ekonomi, pencapaian pendidikan, kesehatan dan ketahanan/kelangsungan hidup, pemberdayaan politik), Indonesia berada di peringkat 101 dari 156 negara dalam *global gender gap rankings*. Peringkat tersebut mengalami penurunan dari peringkat 85 pada tahun 2020. Dari laporan dwitahunan tersebut dapat dilihat bahwa kemungkinan kesetaraan gender di Indonesia baru akan tercapai 99,5 tahun ke depan (Wahyuni, 2019).

Permasalahan terkait kesetaraan gender di Indonesia berkaitan erat dengan budaya patriarki yang masih lestari di tengah masyarakat. Budaya patriarki merupakan budaya yang di dalamnya terdapat dominasi peran laki-laki dan memandang perempuan sebagai pihak sekunder setelah laki-laki. Budaya tersebut menyebabkan masalah-masalah sosial di Indonesia, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, pernikahan dini, dan stigma perceraian (Sakina & A., 2017). Dalam sistem yang didominasi laki-laki sebagai pemimpin, posisi perempuan di masyarakat semakin terpinggirkan, khususnya dalam dunia pekerjaan karena terdapat pandangan bahwa perempuan hanya mampu terlibat dalam urusan rumah tangga dan bukanlah sesuatu yang istimewa; posisi perempuan dipandang inferior dibandingkan laki-laki sehingga upah yang diterima relatif lebih rendah (Herwiandini, 2018). Selain itu, akses perempuan terhadap pekerjaan berbayar yang terjamin pendapatannya masih sangat rendah dibandingkan laki-laki di semua sektor, termasuk pertanian (Chotim, 2020).

Kesetaraan gender, termasuk di dalamnya ada pemberdayaan perempuan, masih menjadi isu yang penting untuk diperhatikan oleh bangsa Indonesia. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan bahwa pemberdayaan perempuan penting tidak hanya dari sisi moralitas, tetapi juga dari sisi perekonomian sebuah negara (Kemenkeu, 2019). Selain itu, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Bintang Puspayoga menyatakan bahwa manfaat pembangunan akan dirasakan secara adil dan setara apabila hakikat kesetaraan gender (perempuan dan laki-laki memiliki aksesibilitas yang sama terhadap sumber daya dan dapat berpartisipasi serta terlibat aktif dalam proses pembangunan sesuai kepentingan dan aspirasinya) dapat direalisasikan secara maksimal (KemenPPPA, 2021).

Salah satu potret kesetaraan gender yang dapat ditemui di Indonesia adalah kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger. Masyarakat Tengger sendiri tersebar di beberapa kabupaten, yaitu: Lumajang, Pasuruan, Probolinggo, Malang, masyarakat Tengger dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh warisan leluhurnya. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu kearifan lokal berupa upacara

Kasada yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tak hanya sebagai tradisi, upacara Kasada juga menjadi momentum masyarakat Tengger untuk mengenal kembali jati diri, asal-usul, dan leluhurnya, yaitu Roro Anteng dan Joko Seger. Dalam rangkaian kegiatan upacara Kasada, dibacakan cerita asal-usul masyarakat Tengger. Berdasarkan folklor yang diyakini masyarakat Tengger sebagai cerita nyata tersebut, diyakini bahwa pada zaman dahulu Roro Anteng rela ikut bersemedi dengan suaminya (Joko Seger) demi memperoleh keturunan. Setelah dikaruniai 25 anak yang hidup rukun dan harmonis, suatu hari, Roro Anteng dan Joko Seger harus merelakan anak terakhirnya untuk diserahkan kembali kepada Sang Hyang. Tentu bukan hal yang mudah, tetapi Roro Anteng mampu untuk tetap tegar dan merawat anak-anaknya yang lain dengan baik. Keluarga itulah yang menjadi cikal bakal masyarakat Tengger.

Dari serangkaian cerita tersebut, dapat dilihat bahwa Roro Anteng berperan penting dalam lahir dan berkembangnya masyarakat Tengger. Keberhasilan dalam memperoleh keturunan tidak akan diperoleh apabila tidak ada keterlibatan besar perempuan (Roro Anteng), baik laki-laki maupun perempuan berusaha dan bersusah-susah bersama untuk mencapai apa yang diinginkan. Selain itu, ketegaran Roro Anteng mampu untuk menjaga keluarganya tetap hidup rukun dan harmonis meskipun telah kehilangan salah seorang bagiannya.

Dalam kehidupan saat ini, pentingnya peran perempuan tersebut tercermin dalam keseharian masyarakat Tengger. Perempuan Tengger tidak hanya meluangkan waktu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam aktivitas pekerjaan di ladang (Sukmawan & Febriani, 2018). Dalam aspek religi, perempuan juga berperan dalam keberagaman agama di Tengger, khususnya agama Islam. Dalam dua fase pertama islamisasi Tengger, agama Islam masuk dan menyebar melalui pernikahan antara pendatang (laki-laki beragama Islam) dan perempuan asli Tengger (Hasyim et al., 2020).

Besarnya pengaruh perempuan dalam kehidupan masyarakat Tengger bersumber dari manifestasi folklor Roro Anteng (folklor asal-usul masyarakat Tengger) yang menjadi bagian dari kearifan lokal Tengger yang masih dijunjung tinggi.

Hal ini ditemukan oleh (Lisnasari & Sukmawan, 2016) dalam pengkajian yang dilakukan pada dimensi ekologi dalam teks-teks tradisional masyarakat Tengger yang ditujukan untuk membantu memahami lingkungan. Mereka menemukan bahwa tokoh legenda Kasada, Roro Anteng dan Joko Seger yang diyakini oleh masyarakat Tengger bertani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di sela-sela menggarap lahan pertanian, perempuan-perempuan Tengger juga mencari kayu di hutan di sekitar lereng Bromo. Aktivitas mencari kayu ini sudah dilakukan oleh nenek moyang Masyarakat Tengger dan dilanjutkan hingga sampai saat ini.

Nilai-nilai yang terdapat dalam folklor tersebut senantiasa diterapkan dan dijadikan pedoman hidup sehari-hari masyarakat Tengger. Kepercayaan masyarakat Tengger terhadap sosok Roro Anteng membuat perempuan-perempuan Tengger lebih berdaya dibandingkan perempuan Jawa pada umumnya; perempuan Tengger yakin bahwa kepribadian dan *tindak-tanduk* yang dimilikinya merupakan warisan dari Roro Anteng (Sukmawan & Febriani, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi secara mendalam dan lebih detail tentang pengaruh kearifan lokal berupa folklor Roro Anteng terhadap peran perempuan sebagai representasi kondisi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam kehidupan masyarakat Tengger. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh folklor Roro Anteng terhadap peran perempuan Tengger dalam kehidupan sosial, budaya, serta religi. Menyadari bahwa kesetaraan gender masih memerlukan perhatian besar di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi dan memberi gambaran secara lebih jelas tentang upaya pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Tengger kepada masyarakat Indonesia secara luas.

Selain itu, mengingat bahwa kearifan lokal turut berperan penting dalam pemberdayaan perempuan di Tengger, diharapkan penelitian ini juga mampu menyadarkan dan memantik semangat masyarakat Indonesia untuk melestarikan dan menjunjung tinggi budaya daerah masing-masing supaya kekayaan keanekaragaman budaya Indonesia tetap terjaga.

## METODE

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif kesetaraan gender. Dinamika kehidupan masyarakat Tengger dilihat melalui salah satu teori perubahan sosial, yaitu Perubahan Universal. Menurut Alex Inkeles dalam bukunya yang berjudul *What is Sociology* (1965), salah satu kategori perubahan sosial yaitu Perubahan Universal (*Universal Theory of Evolution*) yang dikemukakan oleh Herbert Spencer yang menyatakan bahwa masyarakat berkembang dari kelompok homogen ke heterogen, baik secara sistem maupun struktur (Lion et al., 2021). Untuk mengetahui lebih dalam tentang pengaruh budaya terhadap perubahan sosial masyarakat Tengger, pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam dan penyebaran kuesioner secara *online* dan data sekunder diperoleh dengan studi pustaka. Pengambilan sampel untuk wawancara dan kuesioner dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan kebutuhan riset.

Kriteria informan antara lain, laki-laki dan perempuan usia 20-35 tahun laki-laki dan perempuan minimal 50 tahun, dan bekerja di sektor pertanian dan/atau pariwisata. Kriteria informan dengan rentang usia 20-35 tahun dimaksudkan untuk mendapatkan data yang berasal dari penduduk asli Tengger yang sudah memiliki banyak pengalaman dan sejarah dinamika kehidupan dan kebudayaan Tengger. Selain itu, pemilihan informan dengan minimal usia 50 tahun bertujuan untuk memperdalam informasi melalui tetua-tetua di masyarakat Tengger khususnya terkait seluk-beluk sejarah dan folklor yang tetap dipegang teguh oleh masyarakat Tengger. Informan yang berusia di bawah 20 tahun tidak masuk ke dalam kriteria karena dikhawatirkan para informan di usia ini memiliki mobilitas yang tinggi sehingga tidak banyak mengetahui atau menerapkan folklor yang diyakini oleh masyarakat Tengger pada umumnya. Masyarakat Tengger yang bekerja di sektor pertanian dan/atau pariwisata karena Masyarakat Tengger tinggal di daerah lereng Gunung Bromo yang merupakan area yang terkenal potensial untuk pertanian

sekali-gus kawasan tersebut merupakan kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Seluruh rangkaian proses wawancara dan responden kuesioner merupakan masyarakat Tengger yang menetap di Desa Ngadas dan Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur.

Data berupa hasil wawancara, kuesioner, dan studi pustaka dianalisis dalam beberapa aspek, yaitu sosial budaya dan religi. Analisis dilakukan dengan perspektif kesetaraan gender, terutama tentang pemberdayaan perempuan. Selain itu, digunakan teori Perubahan Universal dalam melihat dinamika kehidupan masyarakat Tengger. Analisis bertujuan untuk mengkaji dan mengolah data yang diperoleh, serta menemukan pola manifestasi folklor Roro Anteng dalam kehidupan masyarakat Tengger. Dalam aspek sosial budaya, analisis berfokus pada signifikansi peran perempuan sebagai manifestasi kearifan lokal dari sisi tradisi dan pembagian kerja. Dalam aspek religi, analisis difokuskan pada keberagaman agama masyarakat Tengger dan keterlibatan peran perempuan. Melalui perspektif kesetaraan gender, diutamakan analisis berfokus pada pemberdayaan perempuan dan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan masyarakat Tengger. Selanjutnya, dilakukan proses interpretasi terhadap berbagai data yang diperoleh. Interpretasi dilakukan dengan mengembangkan konsep atau teori sesuai dengan data yang terkumpul. Lalu, pengkajian ulang yang kritis dan mendalam dilakukan sebelum penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan mewakili berbagai temuan melalui wawancara dan kuesioner yang telah dilakukan oleh para informan dan responden yang selaras dengan konsep dan teori yang berkaitan dengan folklor dan perspektif kesetaraan gender di masyarakat Tengger.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Tengger dikenal sebagai masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi kearifan lokalnya. *Wong Tengger* merupakan salah satu potret masyarakat yang masih memelihara nilai adat dan tradisi secara utuh hingga saat ini (Sukmawan & Febriani, 2018). Dengan sistem adat yang bersendi kepada

keyakinan agama Hindu Tengger, kepercayaan masyarakat Tengger terhadap Dewata menjadi dasar untuk mempertahankan tradisi dan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari (Sukmawan & Febriani, 2018). Salah satu tradisi Tengger yang terkenal adalah upacara Kasada. Dalam rangkaian upacara Kasada, dibacakan folklor asal-usul masyarakat Tengger yang tidak terlepas dari tokoh Roro Anteng dan Joko Seger.

*"Masyarakat Tengger memercayai hal tersebut sampai di titik merasa bahwa hidupnya akan kacau atau bahkan mendapat karma apabila tidak memercayai folklor itu." (Wawancara dengan Pak SP, masyarakat Desa Ngadas, 25 Juni 2021)*

Berdasarkan data dari kuesioner dengan responden sebanyak dua belas orang dan seluruhnya berasal dari Desa Sapikerep yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dapat dilihat bahwa masyarakat Tengger memercayai folklor asal-usul masyarakat Tengger yang di dalamnya terdapat tokoh Roro Anteng. Namun, sebagian besar tidak merasakan pengaruh folklor tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara signifikan. Fakta yang berbeda ditemukan dalam hasil wawancara dengan delapan informan yang mayoritas berasal dari Desa Ngadas dan beragama Hindu, yaitu masyarakat Tengger sangat memercayai dan merasa bahwa folklor tersebut berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

*"Segala sesuatu yang dilakukan masyarakat Tengger dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan peninggalan (warisan) leluhurnya, yaitu Roro Anteng dan Joko Seger." (Wawancara dengan Pak SM, Paruman Dukung Pandita Desa Ngadas, 23 Juni 2021)*

Kepercayaan masyarakat Tengger terhadap folklor Roro Anteng berpengaruh dalam dan dijadikan pedoman hidup bermasyarakat. Namun, hal tersebut tidak berlaku secara menyeluruh untuk masyarakat Tengger, bergantung kepada kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individu. Dalam lingkungan desa yang mayoritas beragama Islam, pengaruh folklor tidak dirasakan oleh sebagian besar masyarakat. Di sisi lain, dalam lingkungan desa yang mayoritas beragama Hindu, pengaruh folklor masih sangat dirasakan dalam keseharian. Meskipun demikian,

masyarakat Tengger yang diwakili oleh Desa Sapikerep dan Ngadas sepakat bahwa warisan leluhur tersebut merupakan bagian dari identitas mereka sehingga keberadaannya patut dijaga dan dilestarikan melalui berbagai cara. Dengan begitu, keberagaman agama dalam masyarakat Tengger bukan menjadi penghalang solidaritas antar umat beragama tersebut. Adat dan tradisi yang menjadi warisan turun-temurun mampu menyatukan perbedaan tersebut, salah satunya adalah tingkat kepercayaan folklor Roro Anteng dan Joko Seger dalam kehidupan sehari-hari (Haryanto, 2016).

Salah satu hal yang menarik adalah perspektif kesetaraan gender yang dimiliki masyarakat Tengger, terlebih dalam hal pemberdayaan perempuan Tengger, yang dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Tengger terhadap leluhurnya. Manifestasi folklor Roro Anteng dalam kehidupan masyarakat Tengger dapat dilihat dari: signifikansi peran perempuan Tengger dalam keseharian, peran perempuan Tengger dalam dinamika keagamaan dan tradisi Tengger, pembagian kerja antara perempuan Tengger dan laki-laki Tengger.

### **Signifikansi Peran Perempuan Tengger dalam Keseharian**

Salah satu pengaruh folklor dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari pandangan masyarakat Tengger terhadap kesetaraan perempuan dan laki-laki.

*"Masyarakat asli Tengger menganggap bahwa perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama." (Wawancara dengan Pak HD, Sekretaris Desa Sapikerep, 27 Juni 2021)*

Dalam tradisi Tengger, perempuan dan laki-laki dianggap sejajar karena sama-sama berperan baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat (Aliffiati & Kaler, 2020).

Pandangan tentang kesejajaran pentingnya peran baik laki-laki maupun perempuan sudah tertanam secara implisit dalam folklor Roro Anteng. Ada banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dan dimaknai secara mendalam dari cerita asal-usul masyarakat Tengger. Melalui folklor Roro Anteng, masyarakat Tengger berhasil memaknai dan menerapkan keharmonisan peran perempuan dan laki-laki dalam mencapai kesejahteraan hidup (Cahyani & Maftuhah, 2018). Keharmonisan tersebut

dapat dilihat dari baik laki-laki maupun perempuan sama-sama bekerja, dan hal tersebut sudah menjadi sesuatu yang lumrah.

Selain itu, pengaruh folklor juga dapat dilihat dari keseharian perempuan Tengger. Para perempuan Tengger yakin bahwa kepribadian yang mereka miliki adalah warisan dari leluhurnya, Roro Anteng (Sukmawan & Febriani, 2018). Roro Anteng dipandang sebagai sosok ibu bagi masyarakat Tengger dengan segala ketegaran dan kemampuannya dalam mengayomi keluarganya supaya tetap rukun dan kuat.

*“Roro Anteng adalah sosok yang sifatnya patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara dengan Bu UM, masyarakat Desa Sapikerep, 30 Juni 2021)*

Rela bersusah-susah dalam membangun keluarga, ketegarannya dalam mengikhlaskan anak terakhirnya, dan berusaha menjaga keluarganya tetap harmonis menjadikan Roro Anteng sebagai sosok yang berperan penting dalam perkembangan dan keberlanjutan masyarakat Tengger.

Pentingnya peran Roro Anteng dalam folklor asal-usul masyarakat Tengger juga tecermin dari signifikansi peran perempuan yang sampai saat ini masih berlanjut dalam kehidupan masyarakat Tengger.

*“Perempuan merupakan ujung tombak kesuksesan acara-acara di Tengger dan juga keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.” (Wawancara dengan Pak SP, masyarakat Desa Ngadas, 25 Juni 2021)*

Perempuan-perempuan Tengger beranggapan bahwa hidup seorang perempuan perlu diimbangi dengan bekerja (Sitanggang, 2018). Keberadaan perempuan Tengger penting untuk menunjang keberhasilan pekerjaan laki-laki di ladang (Sukmawan & Febriani, 2018). Kenyataan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja sudah berlaku sejak dahulu dalam kehidupan masyarakat Tengger. Hal tersebut menjadi salah satu keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Tengger dalam hal pemberdayaan dan pentingnya peran perempuan. Hal tersebut mendorong terjadinya multiperan perempuan dalam masyarakat Tengger. Para perempuan Tengger menjalankan tiga peran (petani, ibu rumah tangga, anggota

masyarakat), tetapi tidak mengalami konflik peran (Sitanggang, 2018).

Berkaitan dengan peran perempuan sebagai pendidik anak di tingkat keluarga, terdapat perubahan perspektif mengenai urgensi pendidikan untuk anak-anak Tengger.

*“Masih ada beberapa warga yang menganggap bahwa perempuan bersekolah bukan menjadi hal yang penting karena pada akhirnya hanya akan berputar di dapur, tetapi sebagian besar warga pola pikirnya sudah berubah sekarang, yaitu menginginkan anak-anak perempuan Tengger menempuh pendidikan tinggi.” (Wawancara dengan Bu AN, masyarakat Desa Sapikerep, 15 Juli 2021)*

Tecermin adanya perubahan sosial yang sesuai dengan teori Perubahan Universal, yaitu perubahan yang terjadi pada masyarakat yang awalnya homogen perlahan menjadi heterogen baik sifat maupun susunannya (Yurida, 2018). Pada awalnya terdapat masyarakat homogen yang berpegang pada pandangan bahwa pendidikan perempuan bukanlah suatu hal yang penting. Kemudian, terjadi variasi pola pikir sehingga muncul masyarakat heterogen, yaitu sebagian masih menganut cara pandang lama, sedangkan sebagian besar lainnya sudah menganut perspektif baru.

Di balik segala keunikan dan kehebatan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam keseharian masyarakat Tengger, ditemukan sisi problematik dalam multiperan perempuan Tengger. Di satu sisi, tidak terelakkan bahwa multiperan perempuan menunjukkan bahwa keterlibatan dan pemberdayaan perempuan dalam keseharian masyarakat Tengger sudah cukup baik.

### **Peran perempuan Tengger dalam Dinamika Keagamaan dan Tradisi Tengger**

Pada penelitian ini, aspek yang akan menjadi fokus adalah tradisi Pete'an yang berkaitan erat dengan perempuan karena dinamika keagamaan sudah banyak dibahas oleh riset-riset sebelumnya. Jumlah anak yang dimiliki oleh Roro Anteng tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa Roro Anteng dilambangkan sebagai perempuan yang subur. Frekuensi melahirkan atau fertilitas ini sangat berkaitan erat dengan tingkat kesuburan seorang wanita.

Kemampuan wanita untuk melahirkan yang dicerminkan dengan kuantitas bayi yang dilahirkan dalam istilah demografi disebut dengan fertilitas. Meskipun di masa sekarang, perempuan yang subur dari segi biologis tidak selalu melahirkan banyak anak karena berbagai faktor salah satunya pengaturan fertilitas dengan menggunakan alat kontrasepsi (Sukim & Salam, 2019). Meskipun dari aspek biologis Roro Anteng merupakan seorang perempuan yang subur, Roro Anteng juga digambarkan sebagai perempuan yang menjaga kehormatannya. Dalam benak perempuan-perempuan Tengger, Roro Anteng merupakan sosok perempuan yang sangat sempurna yang pantas dijadikan panutan dalam segi berperilaku dan berpenampilan.

*“Roro Anteng merupakan seorang gadis Tengger yang cantik yang ramah terus banyak pemuda yang menginginkan Roro Anteng. Tapi Roro Anteng itu tidak semudah itu didapatkan oleh laki-laki. Kemudian karena di sini dulu mistisnya sangat kental, kemudian ada banyak persyaratan dari Roro Anteng untuk menerima lamaran seorang laki-laki.” (Wawancara dengan Bu MT, masyarakat Desa Ngadas, 6 Agustus 2021)*

Persona Roro Anteng yang merupakan seorang wanita yang menjunjung tinggi kehormatannya mendorong masyarakat untuk menjaga kehormatan perempuan-perempuan Masyarakat Tengger khususnya di desa Ngadas dengan aktif melakukan sosialisasi kehidupan seksual yang sehat dikalangan remaja dan para janda melalui tradisi Pete'an.

Tradisi Pete'an sendiri merupakan pemeriksaan rutin dalam kurun waktu 3 bulan sekali yang ditujukan kepada remaja perempuan yang belum menikah dan janda untuk memeriksa kehamilan. Pemeriksaan ini dilakukan oleh dukun bayi dan bidan desa dengan cara menekan-nekan perut perempuan yang sedang diperiksa untuk mendeteksi adanya bayi yang sedang dikandung. Tradisi Pete'an diklaim efektif mencegah kehamilan di luar nikah remaja putri Desa Ngadas selama 4-5 tahun terakhir (Abidin, 2018).

*“Tujuannya adalah untuk mengetahui situasi di Desa Ngadas apakah ada remaja-remaja putri yang hamil di luar nikah atau tidak. Soalnya kalau ada remaja putri yang hamil di luar nikah, karena di sini itu namanya Desa Adat, jadi tanah hila-hila (tanah suci), kalau ada sampai orang yang hamil di luar nikah itu akan menyebabkan orang sakit*

*se-desa. Istilah umumnya paranormal, kalau di sini dukun untuk mengetahui itu. Sanksi yang diberikan yaitu bersih desa yang bertujuan agar si jabang bayi yang lahir itu bersih dan tidak menyebabkan orang desa menjadi sakit. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang, dan kita tinggal meneruskan saja, sekalipun modern harus tetap diteruskan.” (Wawancara dengan Pak KS, Kepala Desa Ngadas, 18 Agustus 2021)*

Perspektif ini selaras dengan (Sarwono, 2012) yang mengungkapkan bahwa wanita yang belum menikah seharusnya menjaga keperawanan mereka sampai saat menikah. Jika mereka gagal mempertahankan keperawanan mereka, mereka akan dianggap sebagai wanita yang kurang baik. Keperawanan wanita dipandang sebagai simbol kesucian, kemurnian atau tidak bernoda. Kehamilan yang terjadi pada remaja biasanya menuntun pada fenomena pernikahan dini. Pak KS sebagai seorang kepala desa Ngadas juga menuturkan bahwa perempuan berusia 15–35 tahun yang mengikuti tradisi Pete'an diberi pengetahuan dan dilarang melakukan hubungan seks sebelum pernikahan karena akan menyebabkan orang lain sakit di samping dirinya sendiri. Bahkan, jenis penyakit yang mungkin timbul akibat dari pelanggaran hamil di luar nikah ini meliputi batuk, pilek, demam, sampai dengan kematian. Dalam tradisi Pete'an ini terlihat bahwa perempuan dalam ranah biologis maupun moralitas diperhatikan secara serius. Tingginya risiko yang mengintai perempuan khususnya remaja yang tidak diberi bekal pengetahuan dan pengawasan terkait perilaku seks yang sehat dan bertanggung jawab dapat merugikan banyak pihak, khususnya si anak yang melakukan.

Kementerian Kesehatan aktif mengkampanyekan bahaya perilaku seks bebas dan pernikahan dini pada remaja. Rendahnya pemahaman remaja tentang pengetahuan mengenai bahaya perilaku seksual berisiko disertai dengan tingginya remaja yang sudah telanjur mengalami kejadian perilaku seksual yang menyimpang menjadi urgensi yang sangat serius untuk segera ditangani. Sayangnya, masih banyak pihak yang menganggap pembahasan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan di publik khususnya terhadap remaja. Bahkan tak sedikit masyarakat di Indonesia yang beranggapan bahwa membicarakan seks dapat membangkitkan rasa penasaran remaja dan mendorong mereka untuk

melakukan hubungan seks (Lumban Gaol & Stevanus, 2019). Pendidikan seks berbasis sekolah dapat menurunkan risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak karena dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan proteksi diri anak terhadap ancaman kekerasan seksual (Sasongko, 2016).

Namun, masyarakat Tengger enggan berpangku tangan kepada pemerintah dan pendidikan formal untuk mengedukasi remaja perempuan mereka mengenai pendidikan seks. Melalui tradisi Pete'an sebagai manifestasi peneladanan terhadap sosok Roro Anteng sebagai leluhur masyarakat Tengger, upaya perlindungan reproduksi dan tingkah laku perempuan merupakan hal yang wajib dilakukan. Dengan memberikan pengetahuan melalui sisi adat yang diwakilkan oleh Dukun Adat, serta oleh bidan desa untuk menjelaskan dari sisi medis dalam frekuensi yang relatif singkat dan teratur diharapkan dapat menjadi contoh dalam mengurai permasalahan akibat minimnya pemahaman remaja perempuan tentang pendidikan seks. Dari peran aktif perempuan untuk menjunjung adat dan tradisi Tengger, khususnya dalam mempertahankan keluhuran folklor Roro Anteng. Tidak hanya itu, tradisi tersebut juga secara langsung menjaga perempuan Tengger dari perilaku yang dapat mencemari kesucian dan kesakralan masyarakat Tengger, sekaligus tetap mengukuhkan multi peran perempuan Tengger dalam setiap dinamika keagamaan dan tradisi.

### **Pembagian Kerja antara Perempuan dan Laki-Laki Tengger**

Hal yang paling menonjol dari kehidupan masyarakat Tengger adalah kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di sektor domestik dan publik. Masyarakat Tengger sadar akan pentingnya kedudukan perempuan di masyarakat sehingga posisi perempuan baik di sektor domestik maupun publik berpengaruh terhadap aktivitas mereka di lingkup keluarga, masyarakat, dan ritual. Perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam posisinya sebagai anggota keluarga baik di rumah tangga maupun ranah yang lebih luas, seperti masyarakat dan pemerintahan. Mayoritas masyarakat beranggapan bahwa kesetaraan perempuan dan laki-laki salah satunya

dicapai karena adanya kepercayaan terhadap leluhur mereka, yaitu Roro Anteng dan Joko Seger. Salah satunya dapat kita lihat dari pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki. (Lengerman et al., 2003: 417) mengungkapkan bahwa perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan bersifat kekal (*immutable*). Kekekalan tersebut terbagi ke dalam tiga faktor, yakni biologi; kebutuhan institusional sosial antarkeduanya dalam menanggung peran di berbagai lini kehidupan; dan kebutuhan eksistensial untuk menghasilkan 'other' dalam rangka pemenuhan keinginan diri masing-masing. Meskipun begitu, masyarakat Desa Ngadas meyakini apa yang mereka lakukan, khususnya pedoman dalam pembagian kerja perempuan dan laki-laki, adalah sebagai bentuk meneruskan *titi wuri* peninggalan leluhur, yaitu Roro Anteng dan Joko Seger. Pak SM, Paruman Dukun Pandita Desa Ngadas berpendapat bahwa 'gaya hidup' laki-perempuan kerja semua adalah bukan merupakan hal baru bagi masyarakat Tengger, khususnya Desa Ngadas.

Kehidupan rumah tangga masyarakat Tengger berjalan beriringan antara perempuan dan laki-laki. Kehidupan rumah tangga masyarakat Tengger berjalan beriringan antara perempuan dan laki-laki. Secara umum, tidak ada pembagian tugas khusus antara laki-laki dan perempuan di ladang (Sukmawan & Febriani, 2018). Pada keluarga dengan latar belakang petani di Tengger, baik laki-laki maupun perempuan ikut andil dalam menggarap lahan pertanian. Keberadaan para perempuan di ladang ini sangat penting karena mereka merupakan penunjang keberhasilan hasil panen yang memuaskan (Aliffiati & Kaler, 2020). Perempuan Tengger ikut andil dalam menggarap lahan. Mereka melakukan pekerjaan yang biasa ditangani laki-laki, seperti mencangkul, menanam sayur atau benih, menyangi rumput, dan *ngubat* (menyemprotkan pestisida). Tidak ada batas-batas yang mempersempit kesempatan perempuan untuk mengolah ladang atau sawah mereka. Data Badan Pusat Statistik tahun 2003-2015 menunjukkan bahwa lahan sawah terluas berada di Jawa Timur atau sekitar 13,3% dari total luas lahan sawah di Indonesia pada tahun 2015. Tidak heran apabila mayoritas penduduk di pulau Jawa, utamanya Jawa Timur Tengger berprofesi sebagai petani. Sejalan dengan fakta



tersebut, perempuan Tengger ikut andil peran dalam menggarap lahan. Mereka melakukan pekerjaan yang biasa ditangani laki-laki, seperti mencangkul, menanam sayur atau benih, menyangi rumput, dan *ngubat* (menyemprotkan pestisida). Jadi, peran perempuan dalam hal ini bukan sekadar memasak di dapur dan mengirimkan makanan kepada suami di sawah atau ladang.

Beralih ke sektor pariwisata. Keberadaan Taman Nasional Tengger Semeru sebagai objek wisata di bawah pengawasan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan membatasi ruang gerak masyarakat di tanah leluhurnya. Oleh sebab itu, masyarakat Tengger yang tidak memiliki lahan pertanian memilih bertumpu pada desa-desa di sekitar Bromo untuk menunjang biaya hidup sehari-hari. Masyarakat dapat menggunakan rumah mereka menjadi penginapan bagi wisatawan sehingga dapat menambah peluang pendapatan mereka di luar sektor pertanian (Hikmah et al., 2020). Hal ini secara tidak langsung mengontruksi identitas Tengger sebagai daerah wisata sehingga terdapat variasi profesi di tengah-tengah masyarakat. Mereka mulai terlibat sebagai pelaku wisata, seperti penyedia jasa *tour guide* dan transportasi baik jip maupun ojek bagi laki-laki. Sementara kaum perempuan menjadi penjaja makanan atau oleh-oleh di sekitar tempat wisata. Berikut lantaran laki-laki dinilai lebih unggul secara fisik dalam pekerjaan tersebut sedangkan perempuan dapat mengandalkan kemampuannya di dapur untuk membuka warung makanan di sekitar Gunung Bromo. Konsep wisata Taman Nasional Tengger Semeru yang mengusung konsep ekowisata berbasis masyarakat menjadikan masyarakat menjadi tokoh utama dalam menunjang keberlangsungan jalannya pariwisata (Adawiyah & Susilo, 2020).

Variasi pekerjaan yang menghiasi kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger dapat dikategorikan sebagai penerapan dari teori perubahan universal yang memungkinkan keberagaman suatu aspek dalam masyarakat. Dalam hal ini, ruang kerja penduduk yang berkembang ke sektor pariwisata. AN (32), warga Desa Sapikerep sekaligus pemilik salah satu penginapan di kawasan Tengger menuturkan bahwa di sektor pariwisata pun tidak ada pembagian kerja secara khusus antara laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama memiliki

potensi dan tidak ada ketimpangan dalam pekerjaan di sektor ini.

Sementara itu, hal yang sama terjadi dalam sektor pemerintahan. Perempuan memiliki hak yang sama dalam menempati posisi dalam pemerintahan. Nilai-nilai tradisional dan kepatuhan terhadap adat-istiadat berpengaruh pula terhadap kepatuhan masyarakat kepada para petinggi. Sistem politik dan pemerintahan di Tengger tidak jauh dari peran dukun dan kepala desa. Dukun adalah sebutan untuk pemangku adat sedangkan kepala desa dapat disebut sebagai petinggi. Dukun dibantu oleh Mbok Legen yang berperan mempersiapkan keperluan sajian dalam kegiatan upacara (Sutarto, 2008: 93 dalam (Sukmawan & Febriani, 2018). Pada praktiknya, para petinggi di kawasan Tengger ini dibantu oleh perangkat atau pamong desa. Dalam ranah pemerintahan, tidak ada peraturan khusus yang membatasi ruang gerak perempuan. Dalam artian baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk meraih suatu jabatan di kursi pemerintahan. Hal ini dibuktikan dengan jabatan yang diraih oleh kepala desa Ngadisari dan kepala salah satu dusun di Desa Sapikerep yang dijabat oleh seorang perempuan. Dari sini kita tahu bahwa kesetaraan gender masyarakat Tengger juga berlaku di sektor publik. Salah satunya dengan menekankan bahwa kemampuan dan kompetensi adalah aspek utama dalam mencapai prestasi.

Di sisi lain, kita mengenal masyarakat Tengger adalah masyarakat yang taat dan menjunjung tinggi adat dan tradisi. Bersamaan dengan hal itu, terdapat empat upacara adat yang kondang di kalangan masyarakat Tengger yakni Upacara Adat Karo, Pujan Kapat, Megeng Dukun, dan Hari Raya Yadnya Kasada. Adanya ritual adat tersebut secara tidak langsung membentuk pembagian-pembagian tugas dalam masyarakat antara perempuan dan laki-laki. Perempuan yang sedari awal identik dengan kepiawaiannya memasak di dapur tidak luput dari tugas memasak dan menyiapkan sesajen. Sesajen merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Tengger meliputi makanan ringan dan berat sebagai salah satu syarat penting dalam ritual adat dan tradisi. Selanjutnya, para laki-laki Tengger akan bertugas membawa dan mengusung sesajen tersebut ke tempat ritual. Setelah itu, seorang dukun pandita akan membacakan mantra-mantra sebagai salah

satu rangkaian untuk menyukseskan ritual. Dalam hal ini, seorang dukun pandita adalah laki-laki yang dipilih berdasarkan keturunan maupun kompetensi.

### SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar masyarakat Tengger di Desa Ngadas dan Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, memercayai folklor Roro Anteng. Masyarakat Desa Ngadas cenderung lebih merasakan pengaruh, meneladani, dan menerapkan nilai-nilai folklor dalam kehidupan sehari-hari, terlebih kepala desa yang juga berperan sebagai kepala adat, serta paruman dukun pandita (dukun adat). Sementara itu, pengaruh folklor Roro Anteng tidak begitu signifikan dalam keseharian masyarakat Desa Sapikerep dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Dinamika keagamaan dan tradisi, perempuan berperan penting terutama dalam hal persiapan sesaji yang digunakan di berbagai acara dan tradisi lainnya yang melibatkan peran aktif perempuan Tengger. Dalam hal pembagian tugas dan pekerjaan di lingkup rumah tangga, baik perempuan dan laki-laki sama-sama bekerja dan saling menggantikan serta melengkapi peran satu sama lain. Dalam konteks pekerjaan secara umum, tidak ditemukan adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam hal beban tugas dan gaji. Namun, di sisi lain, masih ditemukan ketimpangan antara beban tugas laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Perempuan dan laki-laki sama-sama bekerja, tetapi beban tugas rumah tangga lebih dibebankan kepada perempuan, misalnya mengurus anak, membersihkan rumah, dan sebagainya. Jadi, kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat Tengger belum sepenuhnya tercapai.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Drs. Pande Made Kutaneegara, M.Si., Ph.D. sebagai dosen pendamping penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Ngadas (Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur) dan seluruh masyarakat di dalamnya yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian sebagai informan dan responden. Terima kasih kepada Pemerintah Desa Sapikerep (Kecamatan Sukapura, Kabupaten

Probolinggo, Provinsi Jawa Timur) atas kesediaannya untuk berpartisipasi dalam riset ini sebagai informan dan responden. Selain itu, ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini yang telah berkontribusi terhadap kelancaran dalam pelaksanaan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2018). Tradisi Petekan dan Upaya Mencegah Kehamilan di Luar Nikah Pada Masyarakat Suku Tengger. *Journal de Jure*, 10(2), 89. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v10i2.6725>
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70–82.
- Farida, S. I. (2019). Anggaran Responsif Gender Sebagai Suatu Instrumen Negara Untuk Pemenuhan Hak Perempuan Di Indonesia. *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 1(2), 67–86. <https://doi.org/10.32493/frkm.v1i2.2541>
- Hasyim, M. F., Liliek Channa, A. W., & Mufid, M. (2020). The Walagara marriage ritual the negotiation between islamic law and custom in Tengger. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 139–162. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.139-162>
- Hermawan, A., Purnomo, B., & Wahyuni, A. (n.d.). *Kesetaraan Gender Pada Abad XIX Di Indonesia Dalam Karya Ra Kartini Gender Equality in the XIX Century in Indonesia in the Works of Ra Kartini. II*, 50–58.
- Lengerman, P. M., & Niebrugge-Brantley, J. (2010). Teori Feminis Modern. In Ritzer, G., & Goodman, D. J., *Modern Sociological Theory: Teori Sosiologi Modern* (6th ed., pp. 403-467) (Alimandan, Trans.). Kencana. (Original work published 2003).
- Lion, O. D., Manuputty, F., & Murwani, P. (2021). Dolly Dahulu Dan Sekarang. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol4issue1page1-13>

- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325–343.  
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71.  
<https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sarwono, B. K. (2012). Gender bias in a patriarchal society A media analysis on virginity and reproductive health. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 14(1), 37.  
<https://doi.org/10.17510/wjhi.v14i1.48>
- Sukim, S., & Salam, R. (2019). Pola Fertilitas Wanita Usia Subur di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 10(1), 67.  
<https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v10i1.203>
- Sukmawan, S., & Febriani, R. (2018). Perempuan-Perempuan Pemeluk Erat Adat: Studi Etnografi Perempuan Tengger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 1.  
<https://doi.org/10.25273/linguista.v2i1.2682>
- Syaefudin, A. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender Syaefudin Achmad IAIN Salatiga Email: s. *YINYANG: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 70–91.  
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp70-91>
- Wahyuni, N. (2019). *Indonesia dalam Gender Gap Index 2020 Report: Beberapa Catatan | The Indonesian Institute*. [online] Available at: <https://www.theindonesianinstitute.com/indonesia-dalam-gender-gap-index-2020-report-beberapa-catatan/> [Accessed 20 Jul. 2021].
- World Economic Forum. (2021). *Global Gender Gap Report 2021*. [online] *World Economic Forum*, Switzerland: World Economic Forum, p. 10. Available at: <https://www.weforum.org/reports/global-gender-gap-report-2021> [Accessed 20 Jul. 2021].
- [www.kemenkeu.go.id](https://www.kemenkeu.go.id). (n.d.). *Ini Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Sebuah Negara*. [online] Available at: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-pentingnya-kesetaraan-gender-untuk-sebuah-negara/>
- [www.kemendppa.go.id](http://www.kemendppa.go.id). (n.d.). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*. [online] Available at: <https://www.kemendppa.go.id/index.php/page/read/29/3159/ketika-laki-laki-bicara-kesetaraan-gender> [Accessed 20 Jul. 2021].
- Yurida, E. (2018). Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat). *Skripsi. Fakultas Usluhuddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.